

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>1</sup> Asuh yang berarti mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik.<sup>2</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Orang tua*, diartikan sebagai orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdas cendekia.<sup>3</sup> Pola asuh orang tua maksudnya sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan kepada anak.<sup>4</sup>

Adapun definisi pola asuh menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Alfie Kohn mengatakan bahwa pola asuh adalah perlakuan dari orang tua dalam memberikan perlindungan dan pendidikan pada

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Cet. 9, hlm. 1088

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 96

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 987

<sup>4</sup>Mahmud. Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Pertmata, 2013), hlm. 150

anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anak mereka.<sup>5</sup>

Selanjutnya menurut Sri Lestari pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak.<sup>6</sup>

Demikian menurut Chabib Thoaha mengatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>7</sup>

Dengan merujuk dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak.

Dasar pengasuhan anak diantaranya terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an Surat At Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

<sup>5</sup>Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom is Super Mom, bagaimana Membagi Antara Keluarga dan Karier*, (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2016), hlm. 14-15

<sup>6</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 50

<sup>7</sup>Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 4

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>8</sup>

b) Al-Qur’an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَنْزِلُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S. Thaaha :132)<sup>9</sup>

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, agar anak terbiasa di dalam melakukan kebaikan yang berdampak kepada kepribadian anak.

## 2. Macam-Macam Pola Asuh Serta Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak

Secara umum, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:<sup>10</sup>

a. Pola Asuh Otoriter

<sup>8</sup>Departemen Agama RI Al-Aliyy, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponogoro, 2005), hlm.560

<sup>9</sup>Ibid, hlm. 321

<sup>10</sup>Tridhonanto & Baranda Agency, *Op. Cit.*, hlm. 12-17

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak punya arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Sifat-sikap dimiliki orang tua hangat hingga sering kali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 14

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 15

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Adapun dampak yang ditimbulkan pola asuh permisif membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 17

- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, dapat bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi pada prestasi.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Mahmud, dkk. Mengkategorikan pola asuh menjadi tiga macam, antara lain:<sup>14</sup>

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga di atur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya

---

<sup>14</sup>Mahmud. Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Op. Cit.*, hlm. 150-152

memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan.

b. Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupan di masa yang akan datang.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Menurut Bety Bea Septiari, berbagai macam cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (Authoritarian),

Pola Asuh Demokratis (Authoritative), dan Pola Asuh Permisif (Permissive).<sup>15</sup>

a. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut kepada orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Anak jarang diajak berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orangtua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orangtua.

Pola asuh otoriter ini akan berakibat buruk bagi kepribadian anak. Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh ini yaitu, anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga terhadap orang lain dan mudah stress. Selain itu

---

<sup>15</sup>Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)., hlm.170-176

anak juga kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.<sup>16</sup>

b. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini orang tua juga memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pola asuh demokratis ini memiliki dampak yang baik untuk kepribadian anak. Dampaknya yaitu anak akan mandiri, mempunyai kontrol diri, percaya diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 172

dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan berorientasi pada prestasi.<sup>17</sup>

c. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Orang tua memiliki kehangatan, akan tetapi kehangatannya cenderung memanjakan. Kontrol orang tua terhadap anak juga sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Orang tua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya. Orang tua dengan pola asuh permisif jarang memberikan hadiah, karena penghargaan merupakan hadiah yang dianggap memuaskan. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan masa depannya.

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 174

menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negative (berperilaku tawuran, perilaku seks bebas, narkoba, cemas, depresi, dan lain-lain).<sup>18</sup>

Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.<sup>19</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta menjadi latar belakang orang tua dalam menerapkan pola asuh. Menurut Edwards terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu ketegangan yang dirasakan oleh orang tua dan terpengaruh oleh cara orang tua membesarkan.<sup>20</sup>

#### a. Ketegangan yang Dirasakan Oleh Orang Tua

Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya

---

<sup>18</sup>Hasnida, *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luximia Metro Media, 2015), hlm. 109

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 109

<sup>20</sup>Edwards C.Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Alih bahasa: Oetih. F.D), (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm.83

dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

b. Terpengaruh Oleh Cara Orang Tua Dibesarkan

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

Sedangkan menurut Al. Tridhonanto beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh, stress orang tua, dan hubungan suami istri.<sup>21</sup>

- a. Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.
- b. Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dengan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan.
- c. Pendidikan orang tua. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.
- d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.
- e. Stres orang tua. Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 24-28

dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

- f. Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua, dan hubungan suami istri.

#### **4. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Di dalam keluarga orang tua sebagai pendidik, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Sayid Sabiq menyatakan kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada orang tuanya, baik ketika orang tuanya terikat pernikahan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.<sup>22</sup>

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>22</sup>Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.134

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>23</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna dari QS. At-Tahrim ayat 6 yakni ajarilah keluarga kalian untuk taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya serta perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk berdzikir kepada Allah agar Allah SWT menjauhkan mereka dari api neraka. Hendaklah engkau memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka bermaksiat kepada-Nya. Hendaklah engkau menjalankan hukum Allah kepada mereka, serta memerintahkan dan membantu mereka untuk melaksanakannya. Apabila engkau melihat mereka bermaksiat kepada Allah maka peringatkan dan laranglah mereka. merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengajari istrinya, kerabatnya, budak perempuan dan laki-lakinya, apa-apa yang diwajibkan dan dilarang Allah kepada mereka.<sup>24</sup>

Cara pengasuhan dalam rangka memberikan pendidikan yang baik kepada anak sesungguhnya telah tersebar diberbagai surat dan ayat dalam al-Quran, salah satunya dapat ditelaah dalam Surat Luqman ayat 12-14 menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang dikarunia Hikmah

<sup>23</sup>Departemen Agama RI Al-Aliyy, *Op. Cit.*, hlm. 560

<sup>24</sup>Syaikh shafiyyarrahan al-mubarakfuri, *Shahih tafsir ibnu katsir*, jilid 9, terj. Abu Ihssan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006)., hlm.188-189

oleh Allah SWT. Allah SWT memang telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham dan amal, memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji", Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar, Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". ( Q.S. Al-Luqman: 12-14.<sup>25</sup>

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua

<sup>25</sup>Departemen Agama RI Al-Aliyy, *Op. Cit.*, hlm. 412

orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.<sup>26</sup> Dalam tafsir al-bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.<sup>27</sup>

Selanjutnya Luqman menegaskan kepada anaknya bahwa anak wajib berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena segala jasa-jasa keduanya yang tak mungkin dapat terbalas oleh anak. Sudah sepatutnya anak berbakti kepada kedua orang tua dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sang anak hingga beranjak dewasa. Oleh sebab itu, selaku orang tua mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan dan harus tertanam di dalam hati anak sejak dini.

Pola asuh dan pendidikan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama

---

<sup>26</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.175

<sup>27</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 929

yang ingin dicapai dalam mendidik anak.<sup>28</sup> Lebih lanjut Dina Mulyati yang dikutip Mahmud, dkk., dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, menyatakan wanita sebagai bagian dari keluarga, dalam hal pendidikan dan pengasuhan serta pemeliharaan anak secara umum islam menggariskan hal-hal sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pemeliharaan Anak. Tanggung jawab ini maksudnya adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman.
- b. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak, yakni pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki anak sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan ini sangat efektif jika dilaksanakan dalam contoh dan teladan orang tua.
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak. Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan fisik anak agar menjadi sehat, cerdas, tangguh, dan berani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan makanan yang halal lagi baik, menjaga kesehatan fisik, dan membiasakan anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual. Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab ini bermuara pada tiga hal, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.
- e. Tanggung jawab kepribadian dan sosial. Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan

---

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 29

<sup>29</sup>Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.143-144

kepada anak agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan dengan sesama.

Pola asuh orang tua kepada anak dalam menjalankan fungsi agama dengan cara mengenalkan kegiatan keagamaan dan mebiasakan anak beribadah sesuai perkembangan usianya antara lain:<sup>30</sup>

1. Orang tua menunjukkan dan menceritakan tempat dan sarana peribadahan kepada anak.
2. Orang tua membiasakan cerita atau mendogeng kisah-kisah yang mengandung ajaran moral dan akhlakul-karimah.
3. Orang tua melatih dan memberi contoh agar anak mampu membaca doa atau bacaan shalat dan Qur'an.
4. Orang tua memberi contoh dan mengajak anak melaksanakan ibadah bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. Adapun tanggung jawab orang tua yaitu tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaan anak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual, dan tanggung jawab kepribadian dan sosial anak.

---

<sup>30</sup>Ahmad Rahmad Rosyidi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 29

## B. Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian yaitu sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>31</sup>

Sjarkawi menyebutkan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>32</sup> Menurut George Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.<sup>33</sup>

Demikian menurut Gardon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.<sup>34</sup>

Adapun pengertian kepribadian menurut Wethrington bahwa kepribadian yaitu:<sup>35</sup>

- a. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.

<sup>31</sup> Tim Redaksi, *Op. Cit.*, hlm. 1101

<sup>32</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.11

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>35</sup> Jalaudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 203

- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cerminan kebiasaan yang melekat pada diri setiap manusia atau suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas atau sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

## **2. Tipe-tipe Kepribadian**

Secara garis besarnya, pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek Biologis

Aspek biologis yang memengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini antara lain:<sup>36</sup>

Menurut Hippocrates dan Galenus, aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang dominan, yaitu:

- a. Tipe Choleric, Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah, dan mudah tersinggung.
- b. Tipe Melancholic, Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih, dan putus asa.
- c. Tipe Pelgmatis, Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lender yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis, lamban, apatis, dan pemalas.
- d. Tipe Sanguinis, Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.<sup>37</sup>

## 2. Aspek Sosiologis

Menurut Muray aspek sosiologis ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Aspek sosiologis ini, antara lain:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 128

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 128

- a. Tipe Teoritis, yaitu orang yang menyenangi ilmu pengetahuan, berpikir logis, dan rasional.
- b. Tipe Humanis, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam.
- c. Tipe Sensasionis, yaitu tipe orang yang suka sensasi dan berkenalan.
- d. Tipe Praktis, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktik.<sup>39</sup>

### 3. Aspek Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosional, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).<sup>40</sup>

- a. Emosionalitas, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita dinamis, pemurung dan suka berlebihan.
- b. Aktivitas, yaitu dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan yang lemah.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 130

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 130

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 131

- c. Fungsi Sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak watak tertutup, tekun, tenang, dan dapat dipercaya.

### 3. Bentuk-bentuk Kepribadian

Adapun bentuk-bentuk kepribadian yang sering ditemukan pada manusia dapat berupa:<sup>41</sup>

- a. Ekstroversi versus Introversi, menggambarkan apakah seseorang itu supel atau pemalu. Faktor ini mencakup *trait* seperti banyak bicara atau pendiam, suka bersosialisasi atau penyendiri, suka berpetualang atau waspada, ingin tampil di depan umum atau cenderung di belakang layar.
- b. Neurotisme (negatif secara emosional) versus Stabilitas emosi, menggambarkan tingkat kecemasan seseorang, ketidakmampuannya mengontrol dorongan, dan kecenderungannya merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Individu yang neurotic sering merasa khawatir sering mengelung, dan pembangkang, bahkan saat mereka tidak memiliki masalah dalam hidup mereka. Mereka selalu melihat sisi pahit dari kehidupan dan tidak dapat merasakan dari sisi kehidupan yang menyenangkan.

---

<sup>41</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psychology edition 9*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 205

- c. Agreeableness versus Antagonisme memberikan gambaran apakah seseorang santai atau mudah terganggu, kooperatif atau pembangkang, merasa aman atau curiga dan cemburu.
- d. Keterbukaan (Conscientiousness) versus Implusivitas, menggambarkan apakah seseorang bertanggung jawab atau tidak dapat diandalkan, pantang menyerah atau mudah menyerah, tegas atau tidak dapat menentukan pendapat, rapi atau ceroboh, disiplin atau implusif.
- e. Keterbukaan (openness) versus penolakan pada pengalaman baru, menggambarkan apakah seseorang dipenuhi rasa ingin tahu, imajinatif, segala mempertanyakan segala hal, dan kreatif atau selalu mengikuti orang lain, tidak imajinatif, mudah ditebak, dan tidak nyaman dengan sesuatu yang baru.

Dari penjelasan di atas bahwa setiap manusia memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari aspek biologis, sosiologis, dan psikologis. Kepribadian seseorang itu tergambar melalui tingkah laku yang ia tampilkan. Perbuatan yang tolong-menolong, menghargai orang lain merupakan gambaran bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Sugiharti indikator siswa yang berwatak dan berkepribadian baik antara lain:<sup>42</sup>

- a. Memiliki rasa percaya pada diri sendiri.
- b. Tahu mensyukuri diri dan lingkungannya.
- c. Menolong orang lain sampai ia dapat menolong dirinya sendiri.
- d. Bertindak dan bersikap tegas.
- e. Senang memelihara kesehatan dan mau melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain.
- f. Jujur, dapat dipercaya dan selalu menepati janji, teguh memegang teguh dan amanat.
- g. Dapat menjauhkan diri dari rasa iri, dengki, rakus, dendam, khawatir, ragu-ragu, dan takut disaingi.
- h. Tidak menyombongkan diri atas prestasi dan kelebihan diri.
- i. Bersikap bijaksana dan berani memikul tanggung jawab serta berani memikul kegagalan.
- j. Riang dan ramah-tamah dan dalam keadaan apapun.
- k. Sabar dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- l. Membiasakan bertindak cepat.
- m. Tidak merasa rendah diri dan dapat menghargai diri.
- n. Sopan santun dan berbudi bahasa yang baik.
- o. Tidak suka bertengkar dan menyendiri.
- p. Bersikap tenang dalam menghadapi bahaya.
- q. Berpikir dahulu sebelum bertindak.
- r. Memiliki rasa ingin tahu tentang hal baru.
- s. Tidak mudah putus asa dan pantang menyerah.
- t. Memiliki tujuan yang jelas.
- u. Berpikir kreatif dan berimajinasi yang konstruktif dan inovatif.
- v. Mudah mengucapkan terima kasih serta minta maaf jika merasa bersalah dan mengecewakan orang lain.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepibadian**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 139

### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran. Tiga aliran itu adalah Emperisme, Navatisme dan Konvergensi. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia.<sup>44</sup>

- a. Aliran Emperisme, aliran emperisme disebut juga aliran Environmentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab

---

<sup>43</sup>Sjarkawi, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>44</sup>Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 171

timbulnya suatu tingkah laku. Pengalaman empiris bagi aliran ini merupakan sumber dari segala kepribadian.<sup>45</sup>

- b. Aliran Navatisme, aliran navatisme adalah suatu aliran yang mentikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan, dan kebakaan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarisi sejak lahir.<sup>46</sup>
- c. Aliran Konvergensi, aliran konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 172

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 174

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 178

faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

